

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah suatu usaha atau kegiatan yang dijalani dengan sengaja, teratur dan berencana dengan maksud mengubah atau mengembangkan perilaku yang diinginkan. Sekolah sebagai lembaga formal merupakan sarana dalam rangka mencapai tujuan pendidikan tersebut. Melalui sekolah, siswa mampu belajar berbagai macam hal yang dapat membantu mengembangkan kemampuannya dan memperoleh prestasi kedepannya.

Proses belajar di sekolah adalah proses yang sifatnya kompleks dan menyeluruh. Banyak orang berpendapat bahwa untuk meraih prestasi tinggi dalam belajar, seseorang harus memiliki kecerdasan intelektual (IQ) yang tinggi, karena inteligensi merupakan bakat potensial yang memudahkan dalam belajar dan pada gilirannya akan menghasilkan prestasi belajar yang optimal. Menurut Binet hakikat inteligensi adalah “kemampuan untuk menetapkan dan mempertahankan suatu tujuan, mengadakan penyesuaian dalam rangka mencapai tujuan itu, dan untuk menilai keadaan secara kritis dan objektif”.¹

Kenyataan dalam proses belajar mengajar di sekolah sering ditemukan siswa yang tidak dapat meraih prestasi yang setara dengan kemampuan inteligensinya. Ada siswa yang mempunyai kemampuan inteligensi tetapi memperoleh prestasi yang relatif rendah, namun ada siswa yang walaupun kemampuan inteligensinya relatif rendah, dapat meraih prestasi yang relatif tinggi. Itu sebabnya taraf inteligensi bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang. Kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbangkan 20% bagi kesuksesan, sedangkan yang lainnya adalah sumbangan faktor kekuatan lain, di

¹ W. S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: Gramedia 1997) hal. 529.

antaranya adalah kecerdasan emosional (EQ) yakni kemampuan menerima dan mengembangkan diri, berelasi dengan bijaksana, empati dan relasi dalam membina hubungan dengan orang lain.²

Kemampuan menerima dan mengembangkan diri yakni orang harus mengenal diri terlebih dahulu, mengetahui kekurangan dan kelebihan yang ada dalam dirinya. Kemudian, apa yang menjadi kekurangannya menjadi motivasi untuk terus mengembangkan kemampuan yang dimiliki dengan belajar mengelola perasaan dan manajemen waktu.

Realitas yang tidak dapat disangkal juga bahwa dalam kehidupan dunia zaman sekarang ini, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang cukup pesat, begitu banyak calon imam (Khususnya para seminaris) diperhadapkan dengan berbagai macam masalah dan tantangan. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa dampak yang signifikan bagi kehidupan calon imam. Kemajuan ini tentunya dapat membantu para calon imam untuk memperoleh informasi. Di sisi lain kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi juga membawa dampak dalam perkembangan emosional dan intelektual calon imam, serta adanya penurunan kualitas kesadaran dalam menanggapi kemajuan teknologi ini. Selain itu juga, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat mendegradasikan mental dan prestasi belajar calon imam.

Menyadari pentingnya kecerdasan emosional bagi calon imam di zaman sekarang, maka dibutuhkan kesadaran dan kematangan diri secara emosional maupun intelektual bagi setiap calon imam, terutama dalam ranah pendidikan.

Calon imam sebagai orang terpanggil, merupakan persiapan dan pembibitan, yang akan menjadi pelayan Tuhan, perlu adanya pembenahan dan pembaharuan agar dapat menyesuaikan diri seiring dengan perkembangan zaman.

² Goleman, *Kepemimpinan Berdasarkan Kecerdasan Emosi*, (Yogyakarta: Gramedia, 2000), hal. 44.

Dalam Dokumen Konsili Vatikan II, dikatakan bahwa “Hendaknya para seminaris disiapkan pula untuk pelayanan kegemalaan supaya mereka tahu menghadirkan Kristus bagi sesama, Dia yang tidak datang untuk dilayani, melainkan untuk melayani”.³

Calon iman tidak saja dipersiapkan sebagai pewarta sabda dan pelayan sakramen yang menyalurkan rahmat Allah kepada sesama, tetapi dituntut juga sebagai pelayan umat Allah sama seperti Kristus yang memberikan Nyawa-Nya sebagai tebusan banyak orang.

Dokumen di atas menjelaskan bahwa kematangan emosional menjadi prasyarat fundamental untuk menghayati dan menuntun panggilan. Oleh karena itu, kematangan emosional inilah yang harus diusahakan untuk dipertegas dan diperjelas sebagai sarana untuk semakin menerangi kenyataan kompleks dari kecerdasan emosional itu sendiri terutama bagi para calon imam. Kematangan emosional lebih mengacu pada kesadaran diri para calon imam untuk bisa mengenal dirinya sendiri secara lebih mendalam, sehingga dapat menentukan kualitas hidup. Semua ini terjadi dalam setiap hubungan, baik dalam kehidupan bersama dalam komunitas maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Semua aspek ini bisa membantu dalam berelasi, tetapi sebaliknya bisa membawa dekadensi pribadi.⁴

Gereja juga menghendaki agar pembinaan calon imam dapat dilakukan dengan serius. Bahkan, harapan ini merupakan suatu misi khusus. Pembinaan calon imam diharapkan menyentuh seluruh pribadinya, membantu meningkatkan disposisi orang dalam membatinkan nilai-nilai panggilan. Di sini sangat perlu terjadi integrasi antara kematangan psikologi dan kematangan panggilan. Yang terutama menumbuhkan kesulitan dalam pembinaan bukan pertama-tama mereka yang menderita gangguan kepribadian, tetapi terbanyak adalah soal ketidakdewasaan emosional, karena ditunggangi oleh inkonsistensi sentral dan cacat pusaka

³ Konsili Vatikan II, *Optatum Totius: Dekrit Tentang Pembinaan Imam*, dalam R. Hardawiryana, (Penerj), *Dokumen Konsili Vatikan II*, (Jakarta: Obor, 1993), art. 4

⁴ F. Mardi Prasetyo, SJ, *Unsur-unsur Hakiki Dalam Pembinaan 1*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hal 120.

yang tampaknya terasa dalam hidup afektif. Kemudian, hidup afektif kurang terolah dengan baik sehingga mengakibatkan terjadinya kesulitan dalam hidup bersama.

Fakta di atas menjadi acuan bagi calon imam, khususnya calon imam yang berada di bangku Seminari Menengah dalam meningkatkan kematangan emosi dalam proses belajar demi merealisasikan cita-cita di masa depan. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti tentang:

PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP PRESTASI BELAJAR CALON IMAM SEMINARI MENENGAH SANTO RAFAEL OEPOI-KUPANG, TAHUN AJARAN 2016/2017.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas maka penulis merumuskan persoalan-persoalan tersebut sebagai berikut.

1. Apa itu kecerdasan emosional dan prestasi belajar?
2. Mengapa kecerdasan emosional dan prestasi belajar sangat penting bagi para calon imam siswa Seminari Menengah?
3. Manakah tingkat aspek-aspek kecerdasan emosional?
4. Bagaimana pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa Seminari Menengah tahun ajaran 2016/2017?

1.3. Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah diatas, peneliti merumuskan tujuan penulisan sebagai berikut:

1. Menjelaskan apa itu kecerdasan emosional dan apa saja faktor-faktor yang ada dalam kecerdasan emosional.
2. Menjelaskan apa itu prestasi belajar.

3. Menguraikan pentingnya prestasi belajar bagi calon imam.
4. Menguraikan pentingnya kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar calon imam siswa Seminari Menengah.

1.4 Kegunaan Penulisan

1.4.1 Bagi Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

Universitas merupakan wadah yang tepat untuk mengelola berbagai pengetahuan lewat ilmu yang disajikan. Aspek yang turut mempengaruhi keberhasilan seseorang ialah kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual. Karena itu, tulisan ini merupakan sumbangan bagi universitas agar segenap sivitas akademika Universitas Katolik Widya Mandira, menggunakannya sebagai referensi dalam memotivasi diri, dan membangun kesadaran yang baik.

1.4.2 Bagi Fakultas Filsafat

Tulisan ini tentunya merupakan sumbangan penulis bagi Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandiri Kupang sebagai agen-agen pastoral untuk selalu menyadari pentingnya kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual, agar kelak menjadi pemimpin yang kritis dan bijaksana.

1.4.3 Para Calon Imam

Para calon imam sebagai agen-agen Pastoral perlu sedini mungkin untuk belajar, mengenal dan memahami pentingnya kecerdasan emosional dalam dirinya, sehingga kelak mereka tidak mengalami kesulitan dan hambatan dalam memberikan pelayanan pastoral kepada umatnya.

1.4.4. Bagi Penulis

Tulisan ini membantu penulis untuk memahami kecerdasan emosional dan pengaruhnya terhadap hasil belajar calon imam. Selain itu penulis ingin menambah pemahaman penulis dalam perkembangan emosional secara personal dan aplikasinya bagi penulis sebagai calon imam.

1.5 Metode Penelitian

1.5.1 Jenis Penelitian

Berdasarkan penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian pustaka dan lapangan. Pada penelitian kepustakaan, peneliti mengumpulkan data berdasarkan buku-buku yang berkaitan dengan judul skripsi dan sumber data tertulis lainnya. Pada penelitian lapangan, peneliti menggunakan metode survey, membagikan kuisioner dan dokumentasi.

1.5.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMA Seminari Santo Rafael Oepoi-Kupang dengan jumlah sampel 28 siswa. Penelitian dimulai pada tanggal 6 Maret 2018 sampai 18 Mei 2019 berdasarkan kesepakatan dengan pihak sekolah dan menyesuaikan aktivitas pembelajaran siswa kelas XI angkatan 2016/2017 yang sangat padat.

1.5.3 Tentang Responden

Responden pada penelitian ini adalah calon Imam siswa Seminari Menengah Santo Rafael Oepoi-Kupang. Sampel pada penelitian ini adalah anggota siswa jurusan Bahasa, IPA, dan IPS pada tahun ajaran 2016/2017.

Berdasarkan data yang diperoleh jumlah siswa tahun ajaran 2016/2017 adalah 28 siswa. Pengambilan sampel tersebut karena siswa yang sudah menempuh enam semester sudah mengalami proses pembelajaran yang cukup lama dan telah mendapat manfaat dari

pembelajaran, serta siswa seminari sudah mendapatkan pembinaan yang cukup baik selama tiga tahun.

1.5.4 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kuisioner sebagai skala kecerdasan emosional, dan daftar nilai rapor per semester (1-6) siswa seminari sebagai instrumen prestasi belajar, dan juga dokumentasi-dokumentasi yang peneliti peroleh.

1.5.5 Variabel Penelitian

Peneliti mempunyai dua variabel yaitu: Variabel Kecerdasan Emosi, dan variabel Prestasi belajar yang diperoleh dari hasil belajar siswa.

Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya⁵. Macam variabel yang diajukan dalam penelitian korelasi sederhana ini terdiri dari dua jenis variabel yaitu: Variabel Bebas/*Independent Variabel* (X). Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat⁶. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu kecerdasan emosi.

Variabel Terikat/*Dependent Variabel* (Y). Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu Prestasi Belajar.

⁵ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 60.

⁶ *Ibid.*, hal. 61.

1.5.6 Validitas Instrumen

Validitas berasal dari kata *validity* yang berarti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu tes dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukur, atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan tujuan dilakukannya pengukuran tersebut, namun jika tes tersebut menghasilkan data yang tidak relevan dengan tujuan pengukuran dapat dikatakan sebagai tes yang memiliki validitas rendah.⁷

Hasil uji validitas dengan memanfaatkan program M.exel. 2007 for windows mendapatkan kesimpulan umum setelah dilakukan penelitian mengenai kecerdasan emosional dan prestasi belajar terhadap 28 siswa.

Intrumen penelitian dinyatakan valid jika hasil nilai r hitung pada tingkat kesalahan 5% lebih besar dari 0,374. Hasil pengujian validitas instrumen di atas, didapat nilai r hitung > r Tabel. dengan demikian instrumen kecerdasan emosi dinyatakan valid.⁸

⁷ S. Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010), hal. 5

⁸ Dicky Nizar, "Cara Mudah Uji Validitas", diakses dari <http://dicky-nizar.blogspot.com/2015/09/cara-mudah-uji-validitas-instrumen.html>, pada tanggal 18 Juni 2019 pukul 20.00.

Rumus Produk Moment

$$r_{XY} = \frac{n \sum xy - \sum x \sum y}{\sqrt{n \sum x^2 - (\sum x)^2} \sqrt{n \sum y^2 - (\sum y)^2}}$$

Keterangan

r_{xy} = Korelasi antara Variabel X dan Y

n =Jumlah Sampel

X =Variabel Terikat

Y =Variabel Bebas

$\sum XY$ =Jumlah Perkalian Variabel X dan Y

$\sum x^2$ =Jumlah Kuadrat Variabel X

$\sum y^2$ =Jumlah Kuadrat Variabel Y

Hubungan antara variabel bebas dan terikat digambarkan sebagai berikut:

Paradigma Hubungan Antar Variabel

$X \longrightarrow Y$

Keterangan:

X :Kecerdasan Emosi

Y :Prestasi Belajar

Korelasi sederhana antara X dengan Y.

Berdasar paradigma tersebut dapat dilihat hubungan antara X yang dapat mempengaruhi Y.

1.6 Sistematika Penulisan

Melalui karya ini penulis ingin menampilkan pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar calon imam. Secara umum kerangka penulisan ini terdiri dari lima bab, antara lain: Bab I adalah pendahuluan, yang meliputi; latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, kegunaan penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan. Bab II adalah kecerdasan emosional, yang meliputi; pengertian kecerdasan, macam-macam kecerdasan, pengertian emosi, macam-macam emosi, dan ciri-ciri kecerdasan emosional. Bab III adalah prestasi belajar, yang meliputi; pengertian prestasi belajar, dan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar. Bab IV adalah presentasi, analisis, dan interpretasi data pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa Seminari Menengah Santo Rafael, yang meliputi, sejarah dan perkembangan SMA Seminari Menengah Santo Rafael, pengaruh aspek-aspek kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar calon imam siswa seminari, korelasi kecerdasan emosional dan prestasi belajar, dan interpretasi data hasil penelitian. Bab V adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.